
Original Research Article

Analisis Determinan Makro Ekonomi Pada Beberapa Negara Asia dalam Mempengaruhi TKI Tahun 2011-2015

Matius Inganta Purba*, Risni Juliaeni Yuhan

Politeknik Statistika STIS

Article history: Recieved August 2018; Accepted 21 September 2018; Published 30 October 2018

HOW TO CITE: Purba, Matius Inganta. Yuhan, Risni Juliaeni, (2018). Analisis Determinan Makro Ekonomi Pada Beberapa Negara Asia dalam Mempengaruhi TKI Tahun 2011-2015, Vol 2 (2), October 2018, 137-157. DOI Link: <http://doi.org/10.21070/perisai.v2i2.1821>

ABSTRACT

Asia is the country with the largest number of TKI placement. However, from 2012 there was a decrease in the number of overseas placement for Indonesians even in the four year interval there was a decrease up to 52.66 percent including in Asian countries. One of the causes of the decline of labor migrants is due to the revamping of the placement of informal TKI in some countries, especially in the middle east region so that the number of migrant workers is very small. In fact, the remittance of migrant workers is one of the largest foreign exchange contributors in Indonesia. In 2011, the value of remittance reached 60 trillion or the second highest contributor of foreign exchange. Of course with the existence of such remittances can support the Indonesian economy. The purpose of this study is to see what variables that influence in the process of placement of overseas workers especially in some countries in Asia continent based on economic condition of destination country. Analytical techniques used are panel data analysis with inflation variable, per capita income, unemployment rate, and exchange rate of destination country. The results of this study indicate that the variables of inflation, income per capita, and unemployment rate in influencing the number of placement of labor migrants in the destination country.

Keywords: *Indonesia Worker, panel data, Asia, remittance*

ABSTRAK

Negara di Benua Asia merupakan negara dengan jumlah penempatan TKI terbanyak. Namun dari tahun 2012 terjadi penurunan terhadap jumlah penempatan TKI ke luar negeri bahkan dalam selang empat tahun terjadi penurunan hingga 52,66 persen termasuk pada negara-negara di Benua

*Correspondent e-mail address matius.inganta@bps.go.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2018 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Asia. Salah satu penyebab penurunan TKI dikarenakan adanya pembenahan penempatan TKI informal di beberapa negara khususnya di kawasan timur tengah sehingga TKI yang dikirimkan jumlahnya sangat sedikit. Padahal, remitansi TKI merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Pada tahun 2011, nilai remitansi mencapai 60 triliun atau tertinggi kedua penyumbang devisa. Tentu dengan adanya remitansi tersebut dapat menyokong perekonomian Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat variabel-variabel apa saja yang memengaruhi dalam proses penempatan TKI ke luar negeri khususnya pada beberapa negara di Benua Asia berdasarkan kondisi perekonomian negara tujuan. Teknik analisis yang dipakai adalah analisis data panel dengan variabel inflasi, pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, dan nilai tukar negara tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, pendapatan per kapita, dan tingkat pengangguran dalam memengaruhi jumlah penempatan TKI di negara tujuan.

Kata Kunci: TKI, data panel, Asia, remitansi

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat. Memiliki jumlah penduduk terbanyak menyisakan masalah sendiri bagi Indonesia salah satunya masalah lapangan pekerjaan yang belum mencukupi. Saat ini tingkat pengangguran terbuka Indonesia berada diangka 5,51 persen. Nilai ini sangatlah tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain khususnya di wilayah Asia Tenggara. Sulitnya mendapatkan pekerjaan di negara sendiri membuat sebagian orang memutuskan bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri adalah salah satu upaya untuk mengatasi pengangguran di Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang banyak dan lapangan pekerjaan yang sedikit membuat penduduk Indonesia tidak ragu lagi untuk bekerja ke luar negeri untuk mendapatkan kesempatan bekerja. Selain itu pendapatan yang diterima di luar negeri yang lebih banyak menjadi motivasi tersendiri bagi TKI yang ingin bekerja di luar negeri.

Selama beberapa tahun terakhir jumlah pengiriman TKI keluar negeri mengalami penurunan. Jika dilihat pada Tabel 1 jumlah penempatan TKI pada tahun 2011 berjumlah 632.172 jiwa akan tetapi jumlah penempatan TKI pada tahun 2015 turun menjadi 275.898 jiwa. Penurunan jumlah penempatan TKI ke luar negeri hampir terjadi di semua benua tidak terkecuali di Benua Asia. Negara-negara di Benua Asia pada umumnya merupakan negara tujuan penempatan TKI. Selain jaraknya yang dekat, negara-negara di Asia memiliki budaya

dan pola hidup yang sama dengan masyarakat di Indonesia. Hal inilah yang mengakibatkan para calon TKI memilih negara-negara di Asia sebagai tujuan destinasi untuk bekerja.

Tabel 1. Jumlah Penempatan TKI berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2011-2015 (Jiwa)

Negara Tujuan	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Malaysia	134.266	134.088	150.248	127.812	97.621
Arab	137.835	40.655	45.394	44.326	23.000
Taiwan	78.865	81.071	83.544	82.655	75.303
Hongkong	50.301	45.478	41.769	35.050	15.322
Singapura	47.786	41.556	34.655	31.680	20.895
UAE	39.917	35.888	44.505	17.963	7.619
Qatar	16.616	20.380	16.237	7.862	2.460
Korsel	11.392	13.593	15.374	11.849	5.501
US	13.749	15.353	15.021	9.233	1.029
Oman	7.306	8.836	10.719	19.141	6.766
Brunei	10.804	13.146	11.269	11.616	9.993
Italy	3.408	3.691	3.746	1.295	1.516
Spanyol	1.484	1.746	1.417	889	268
Turki	1.016	1.209	1.518	1.246	1.108
Afsel	1.272	1.388	906	587	113
Mauritius	478	982	1.017	838	144
Belanda	592	798	1.176	796	52
Fiji	556	970	848	902	246
Australia	526	945	1.012	644	77
Jerman	299	697	1.168	556	194
Lainnya	24.404	32.835	31.791	23.479	6.671
Jumlah	582.872	495.305	513.334	430.419	275.898

Sumber: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI, diolah)

Penurunan penempatan TKI sebenarnya lebih disebabkan dengan adanya moratorium dari beberapa negara yang berada di timur tengah. Dengan adanya moratorium, para calon TKI yang akan dikirimkan ke luar negeri akan memiliki waktu yang lebih lama dalam proses pelatihan tenaga kerja. Selain itu terbitnya Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 22 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri membuat proses pengiriman TKI semakin ketat khususnya bagi TKI informal. Saat ini

pemerintah juga sedang berusaha untuk membuat kebijakan tidak mengirim TKI ke luar negeri untuk menjadi Pembantu Rumah Tangga (PRT) atau yang disebut dengan “Zero PRT”. Selain itu kondisi perekonomian suatu negara juga dapat mempengaruhi penerimaan TKI pada negara tersebut, biasanya kondisi dengan perekonomian yang stabil selalu menjadi destinasi bagi calon TKI.

Penurunan jumlah TKI juga diikuti dengan jumlah pengiriman remitansi TKI di mana pada tahun 2015 jumlah remitansi sebesar 9,42 miliar US\$ dan pada tahun 2016 turun menjadi 8,85 miliar US\$. Padahal remitansi sendiri memiliki peran yang sangat berguna bagi cadangan devisa Indonesia. Selain dari menurunnya jumlah remitansi TKI, pengiriman TKI sendiri merupakan salah satu cara pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor: KEP-104 A/MEN/2002 dalam pertimbangan pasal A yang menyatakan bahwa penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri merupakan program nasional dalam upaya peningkatan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya serta pengembangan kualitas sumber daya manusia. Selain itu program pengiriman TKI memiliki dampak yang besar terhadap pengurangan pengangguran di Indonesia.

Banyak hal yang mempengaruhi seseorang bekerja di luar negeri. Salah satu faktor yang mendorong seseorang bekerja ke luar negeri adalah faktor ekonomi dari negara tujuan. Dalam teori Neo classical Economic Macro menjelaskan perpindahan tenaga kerja bisa terjadi dari negara yang berkelebihan tenaga kerja dan kekurangan modal menuju ke negara yang kekurangan tenaga kerja tetapi memiliki modal yang besar (Massey, dkk, 1993; 1998 dan Hugo, dkk, 1996 dalam Rahmawati, 2010). Sedangkan dalam teori migrasi mula-mula oleh Ravenstein (1885) motif utama orang melakukan migrasi adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah seperti: mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan kemudahan lain serta berbagai alasan non-ekonomis lainnya misalnya aspek sosial, budaya, politik, keamanan, dan psikologi merupakan alasan migran ke luar negeri. Faktor ekonomi memiliki peran penting dalam kemajuan suatu negara. Terlebih lagi jika faktor tersebut dari faktor makro ekonomi. Selain itu dengan faktor makro ekonomi kita bisa melihat gambaran kondisi perekonomian dari suatu negara.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shariat Ullah (2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi tenaga kerja internasional dari Bangladesh dan faktor-faktor tersebut adalah demografi, budaya, dan ekonomi. Pada faktor ekonomi yang mempengaruhi seseorang menjadi tenaga kerja internasional adalah Inflasi, GDP per kapita, indeks bebas korupsi dan nilai tukar mata uang dolar pada negara tujuan. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, GDP per kapita dan indeks bebas korupsi berpengaruh signifikan. Sedangkan pada penelitian Roel Peter Wilhelmina Jennissen (2004) dalam menganalisis determinan makro ekonomi pada migrasi internasional pada sebagian besar negara di Benua Eropa. Di mana faktor yang mempengaruhi variabel pengangguran, GDP per kapita, tingkat pendidikan, dan jumlah angkatan kerja. Dari hasil penelitian didapatkan variabel GDP per kapita dan pengangguran sangat mempengaruhi terhadap migrasi tenaga kerja di sebagian wilayah Eropa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan penurunan jumlah TKI menarik untuk diteliti, agar dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penempatan TKI di luar negeri. Dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti GDP per kapita negara tujuan, nilai tukar mata uang asing, dan tingkat pengangguran pada negara tujuan. Diharapkan dari ketiga variabel tersebut dapat ditemukan solusi untuk menyelesaikan masalah penempatan TKI ke luar negeri. Dalam penelitian ini negara tujuan yang dimaksud adalah hanya sepuluh negara pada Benua Asia yang memiliki jumlah penempatan TKI terbanyak dari tahun 2011-2015 (Malaysia, Arab Saudi, Taiwan, Hongkong, UAE, Qatar, Korea Selatan, Brunei, Singapura, dan Oman). Karena negara Asia memiliki potensi terbesar dalam penyerapan TKI selain itu sepuluh negara tersebut bisa menjadi destinasi tujuan TKI karena daya serap negara tersebut lebih banyak dari negara-negara lain. Sehingga peluang untuk menjadi TKI pada negara tersebut lebih besar.

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari tahun 2011 sampai dengan 2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Nasional Penempatan dan Pelindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dan World Bank. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai penggunaan data dalam penelitian ini:

1. Data jumlah penempatan TKI di luar negeri diperoleh dari Badan Nasional Penempatan dan Pelindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) yang diambil dari tahun 2011-2015.
2. Data inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen. Data inflasi didapatkan dari website resmi World Bank dengan satuan persentase
3. Data pendapatan per kapita negara tujuan TKI diperoleh dari website resmi World Bank dengan satuan yang dollar Amerika (US\$).
4. Data nilai tukar mata uang asing yang didapatkan dalam bentuk satuan dolar Amerika (US\$) yang diperoleh dari website resmi World Bank.
5. Data tingkat pengangguran negara tujuan TKI diperoleh dari website resmi World Bank dengan satuan persentase.

Metode Analisis

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan kondisi data selama periode penelitian. Pada penelitian ini, analisis deskriptif dipakai untuk menggambarkan kondisi umum dari jumlah penempatan TKI dan variabel-variabel yang memengaruhinya dari beberapa Negara Asia selama periode 2011-2015.

Analisis Inferensia

Metode analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

$$TKI_{it} = \alpha + \beta_1 Inf_{it} + \beta_2 Y_{it} + \beta_3 Ex_{it} + \beta_4 Unp_rate_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TKI_{it} : jumlah penempatan TKI ke negara i tahun ke- t

Inf_{it} : tingkat inflasi negara i tahun ke- t

Y_{it} : pendapatan per kapita riil negara i tahun ke- t

Ex_{it} : nilai tukar mata uang (kurs) negara i tahun ke- t

Unp_rate_{it} : tingkat pengangguran negara i tahun ke- t

ϵ_{it} : error term negara i tahun ke- t

α : intercept

β_j : koefisien regresi (slope) variabel bebas ke j , Dimana

i : objek yang diteliti (1,2,...,10)

t : tahun penelitian (1,2,...,5)

j = 1,2,3,4

Tahapan analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi Model Regresi Data Panel

Identifikasi model regresi data panel merupakan tahapan memilih model terbaik yang dapat menggambarkan kondisi data yang tersedia. Adapun pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk membandingkan antara model *Common Effect Model (CEM)* dengan *Fixed Effect Model (FEM)*. Hipotesis awal yang digunakan pada pengujian ini adalah CEM lebih baik dibandingkan FEM. Hipotesis awal akan ditolak jika nilai dari F_{hitung} lebih besar dibanding nilai F_{tabel} .

b. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM Test) digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model (CEM)* dengan *Random Effect Model (REM)*. Hipotesis awal yang digunakan adalah CEM lebih baik dibandingkan dengan REM. Hipotesis awal akan ditolak apabila nilai dari LM_{hitung} lebih besar dibanding nilai *chi-square* tabel.

c. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan *Fixed Effect Model (FEM)* dengan *Random Effect Model (REM)*. Hipotesis awal yang digunakan yaitu tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dengan tingkat kesalahan atau REM lebih baik. Hipotesis awal ditolak apabila nilai statistik Wald lebih besar dibanding nilai *chi-squared* tabel.

2. Pengujian Struktur Varians-Kovarians Residual

Pengujian struktur varians-kovarians dilakukan jika model terbaik yang diperoleh adalah *common effect model* atau *fixed effect model*. Adapun tahapan dalam melakukan pengujian tersebut, yaitu:

a. Uji Asumsi Homoskedastisitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier. Hipotesis awal yang digunakan dalam pengujian ini adalah struktur varians-kovarians bersifat homoskedastis. Jika hipotesis ini diterima, metode estimasi yang digunakan adalah

Ordinary Least Square (OLS). Hipotesis awal ditolak jika nilai statistik LM lebih besar dibanding *chi-square* tabel. Jika hipotesis ditolak dilanjutkan dengan uji asumsi *cross sectional correlation*.

b. Uji Asumsi Cross Sectional Correlation

Pengujian dapat dilakukan dengan uji Lagrange Multiplier. Hipotesis awal yang digunakan dalam pengujian ini adalah tidak terdapat korelasi residual antarindividu. Jika hipotesis diterima, metode estimasi yang digunakan adalah *Feasible Generalized Least Square (FGLS)* dengan *cross sectional weight*. Hipotesis ditolak jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai *chi-square* tabel. Jika hipotesis awal ditolak, maka metode estimasi yang digunakan adalah metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*.

3. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil estimasi yang valid. Jika terdapat pelanggaran asumsi, transformasi data harus dilakukan dan kembali pada tahapan identifikasi model. Adapun pengujian asumsi yang dilakukan:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian korelasi di antara variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Varian Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF melebihi skor 10 maka dapat dinyatakan terdapat multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

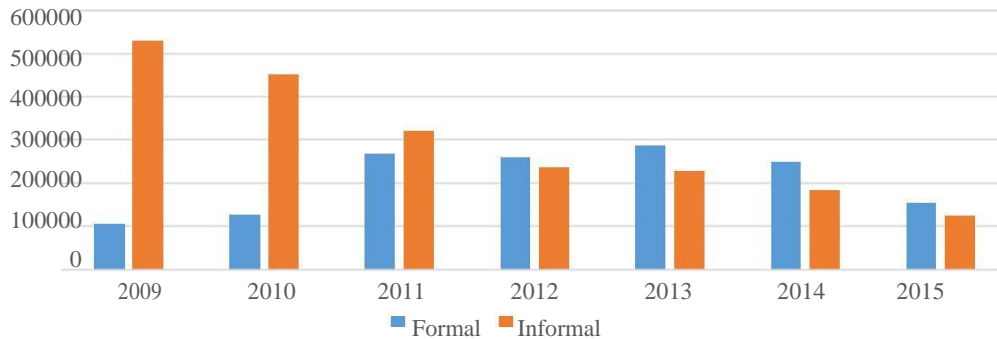
Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk melihat hubungan antara *error* di masa lalu dengan di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Jumlah Penempatan TKI

Selama beberapa tahun terakhir jumlah pengiriman TKI mengalami penurunan. Jika melihat pada Tabel 1 selisih antara tahun 2011 dengan tahun 2015 adalah sebesar 306.974 jiwa, hanya dalam selang lima tahun jumlah TKI yang dikirimkan turun drastis. Jika masalah ini terus terjadi maka remitansi Indonesia akan makin berkurang dan akan mempengaruhi devisa negara. Secara rata-rata jumlah penempatan TKI ke luar negeri dari tahun 2011-2015 sebanyak 495.565

jiwa. Jumlah TKI yang bekerja ke luar negeri mengalami fluktuatif namun memiliki kecenderungan turun rata-rata 15,85 persen setiap tahunnya dan hanya pada tahun 2013 mengalami kenaikan 3,63 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan jumlah TKI yang bekerja ke luar negeri dapat dikatakan relatif cukup cepat terutama pada tahun 2014 sampai 2015 dimana awalnya 430.419 jiwa menjadi 275.898 jiwa



Gambar 1. Jumlah Penempatan TKI Berdasarkan Sektor Pekerjaan Tahun 2009-2015 (jiwa)

Sumber: Pusat penelitian pengembangan dan informasi BNP2TKI

TKI yang dikirimkan ke luar negeri pada umumnya bekerja di sektor formal maupun sektor non formal. Jumlah penempatan TKI yang bekerja di sektor formal dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015 mencapai 1.438.504 jiwa dengan rata-rata 205.500 jiwa per tahunnya. Sedangkan untuk jumlah TKI yang bekerja di sektor informal mencapai angka 2.068.659 jiwa dengan rata-rata yang ditempatkan disektor informal sebesar 295.522 jiwa per tahunnya. Meskipun jumlah TKI sektor formal secara rata-rata masih rendah dibandingkan dengan sektor informal namun sektor formal mengalami kenaikan dengan rata-rata 14 persen dari tahun 2009 sampai dengan 2015. Sedangkan untuk sektor informal mengalami penurunan dengan rata-rata 20 persen setiap tahunnya.

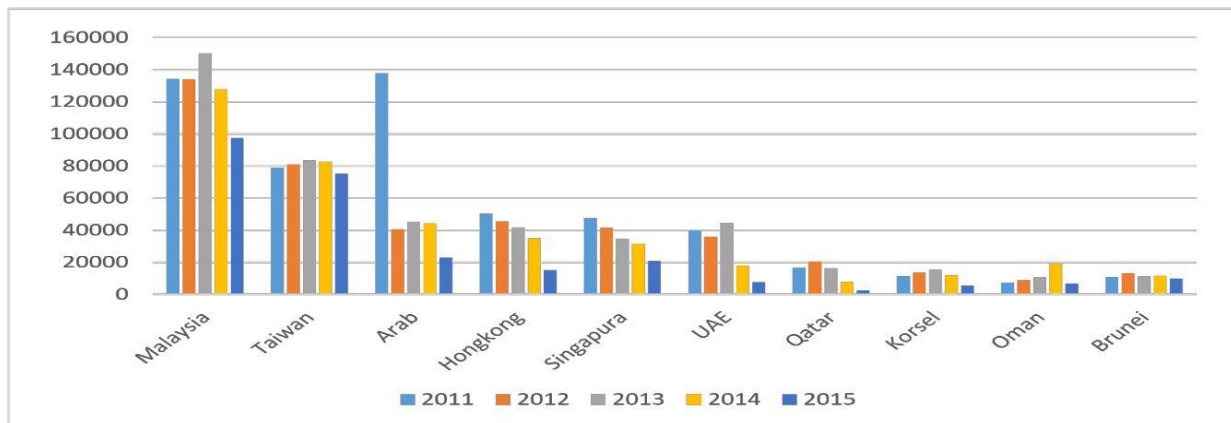
Tabel 2. Jumlah TKI ke beberapa benua tahun 2011-2015 (jiwa)

Benua	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Asia	546.883	449.832	467.770	401.200	267.926
Eropa	6.799	8.141	9.025	4.782	3.138
Amerika	13.749	15.353	15.021	9.233	1.029
Afrika	1.750	2.370	1.923	1.425	257

Oceania	1.082	1.915	1.860	1.546	323
---------	-------	-------	-------	-------	-----

Sumber: BNP2TKI

Jika dilihat pada Tabel 2 bahwa Benua Asia adalah benua yang memiliki penempatan TKI terbanyak, yaitu lebih dari 95 persen TKI ditempatkan pada Benua Asia setiap tahunnya sedangkan sisanya 5 persen ditempatkan di benua lainnya. Salah satu alasan mengapa Benua Asia menjadi tujuan destinasi TKI adalah jarak tempuh yang tidak terlalu jauh, sehingga jika TKI akan ke luar negeri tidak terlalu besar biaya yang dikeluarkan dalam perjalanan. Selain itu adanya persamaan kultur dan budaya membuat TKI menetapkan pilihannya pada negara-negara di Asia (Chrisnawati, Pudjiharjo, dan Pratowo, 2013).



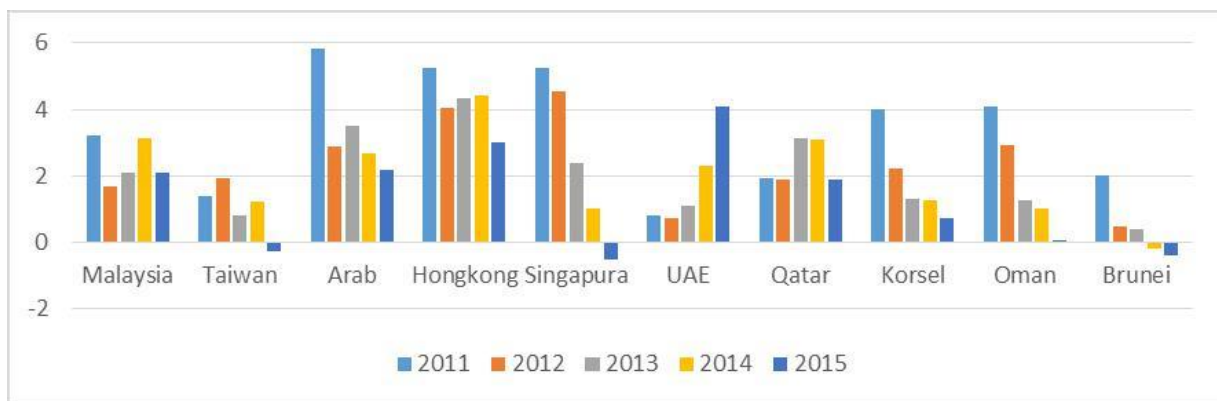
Gambar 2. Jumlah penempatan TKI ke beberapa negara Benua Asia 2011-2015 (jiwa)

Sumber: Pusat penelitian pengembangan dan informasi BNP2TKI

Benua Asia merupakan benua dengan penempatan TKI terbanyak sejak tahun 2011-2015 di mana gambar 2 menunjukkan bahwa negara Malaysia adalah negara penempatan terbanyak di Benua Asia dengan rata-rata 128.807 jiwa yang ditempatkan setiap tahunnya. Sementara itu Taiwan berada pada posisi kedua dengan rata-rata penempatan TKI 80.288 setiap tahunnya. Sementara itu Arab Saudi menjadi penempatan TKI tertinggi ketiga dengan rata-rata penempatan 58.242 jiwa setiap tahunnya. Sedangkan negara dengan penempatan TKI terendah pertama adalah Oman dengan rata-rata 10.554 jiwa yang ditempatkan setiap tahunnya. Selanjutnya negara dengan penempatan TKI terendah kedua dan ketiga adalah Brunei Darusalam dan Korea Selatan dengan rata-rata penempatan TKI setiap tahunnya 11.365 dan 11.542 jiwa setiap tahunnya.

Gambaran Umum Variabel-variabel yang Memengaruhi Penempatan TKI Inflasi

Berdasarkan gambar 3, inflasi pada beberapa negara Asia mengalami fluktuatif pada tahun 2011-2015. Secara umum inflasi negara Asia yang menjadi tujuan TKI mengalami tren yang menurun jika dibandingkan antara tahun 2011 dengan 2015 kecuali negara UAE yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Negara yang memiliki rata-rata inflasi terbesar adalah negara Hongkong dengan rata-rata 4,22 persen per tahun. Sedangkan negara yang memiliki rata-rata inflasi terendah pertama adalah negara Brunei Darusalam dengan rata-rata 0,45 persen per tahun.

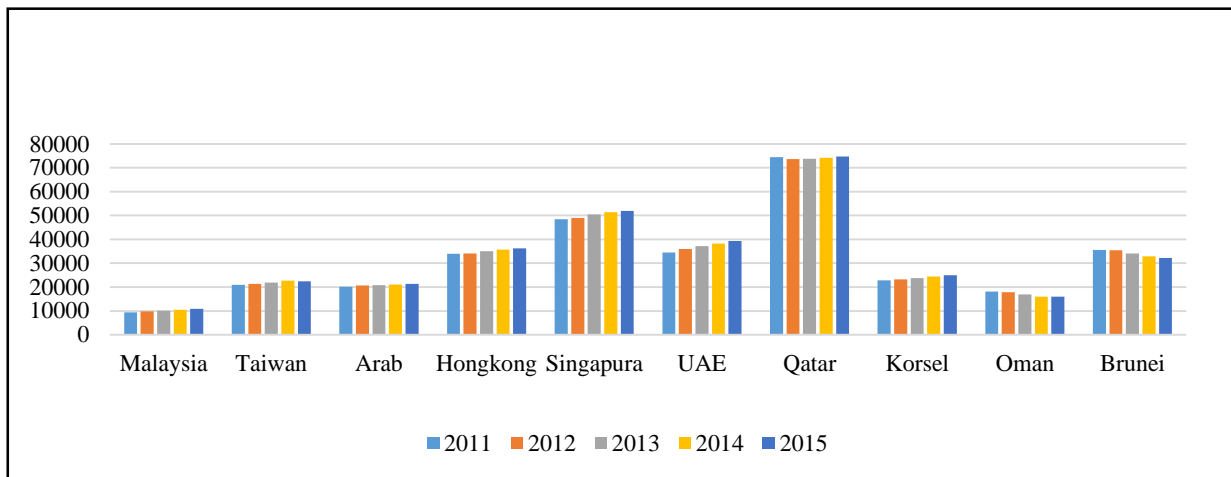


Gambar 3. Inflasi beberapa negara di Benua Asia 2011-2015 (persen)

Sumber: World Bank (diolah)

Pendapatan per kapita

Pada gambar 4 pendapatan per kapita beberapa negara di Benua Asia tahun 2011-2015 terlihat stabil dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Meskipun ada beberapa negara yang mengalami penurunan pendapatan per kapita seperti Oman dan Brunei Darusalam. Qatar menjadi negara dengan pendapatan per kapita tertinggi dengan rata-rata US\$ 74.166 setiap tahunnya. Negara dengan pendapatan per kapita terendah adalah negara Malaysia dengan nilai rata-rata US\$ 10.122 setiap tahunnya.



Gambar 4. Pendapatan per kapita beberapa negara di Benua Asia 2011-2015 (Constant US\$)

Sumber: World Bank (diolah)

Nilai Kurs Mata Uang Asing

Tabel 3. Kurs Negara Tujuan TKI terhadap US \$ tahun 1997- 2014

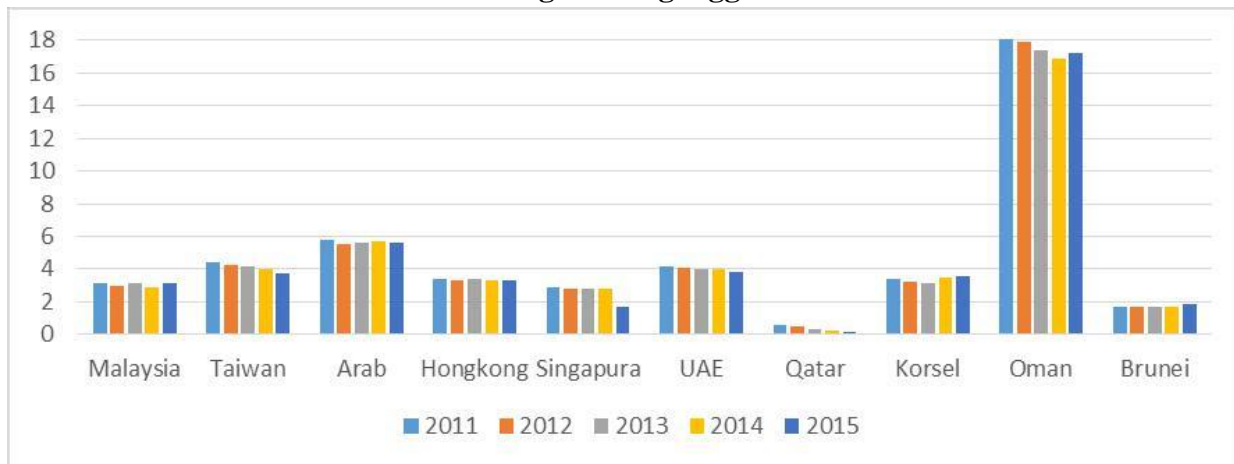
Negara	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Malaysia	3,060003	3,088801	3,150909	3,27286	3,9055
Taiwan	29,42015	31,48716	35,09191	39,80149	44,91438
Arab	3,75	3,75	3,75	3,75	3,75
Hongkong	7,784	7,756417	7,756	7,754083	7,75175
Singapura	1,257776	1,249676	1,2513	1,26705	1,374825
UAE	3,6725	3,6725	3,6725	3,6725	3,6725
Qatar	3,64	3,64	3,64	3,64	3,64
Korsel	1.108,292	1.126,471	1.094,853	1.052,961	1.131,158
Oman	0,3845	0,3845	0,3845	0,3845	0,3845
Brunei	1,257913	1,249567	1,251166	1,26704	1,374911

Sumber: World Bank (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, ditunjukkan bahwa pada umumnya pergerakan nilai tukar mata uang negara tujuan TKI terhadap US \$ cenderung berfluktuatif kecuali untuk kawasan Asia Barat pada periode 2011 sampai dengan 2015. Pada tabel 3, negara dengan nilai mata uang

tertinggi adalah Korea Selatan. Nilai tukar mata uang Korea Selatan sendiri memiliki rata-rata 1.102,74 Won per US \$. Nilai mata uang terendah adalah Oman dengan rata-rata 0,3845 OMR per US \$.

Tingkat Pengangguran



Gambar 10. Tingkat Pengangguran beberapa negara di Benua Asia 2011-2015 (dalam %)

Sumber: World Bank (diolah)

Secara tren tingkat pengangguran dari 10 negara Asia yang diteliti memiliki kecenderungan berfluktuatif. Negara Qatar adalah negara dengan tingkat pengangguran terendah dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan rata-rata 0,34 persen setiap tahunnya. Sedangkan negara dengan tingkat pengangguran tertinggi dari tahun 2011-2015 adalah negara Oman dengan rata-rata tingkat pengangguran 17,54 persen setiap tahunnya.

Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penempatan TKI

Model yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penempatan TKI pada beberapa negara Asia adalah model regresi data panel. Variabel bebas yang digunakan dalam analisis ini adalah tingkat inflasi, pendapatan per kapita, nilai tukar masing-masing negara dan tingkat pengangguran tiap negara periode 2011 hingga 2015.

Dalam proses pemilihan model terbaik, dilakukan pengujian formal sebagai berikut:

1. Uji Chow

Kesimpulan hasil pengujian ini adalah model fixed effect lebih baik dibanding model common effect dengan nilai statistik F-hitung sebesar 9,478 dan nilai probabilitas yang dihasilkan 0 atau kurang lima persen.

2. Uji Hausman

Kesimpulan hasil pengujian ini adalah model random effect lebih baik dibanding model fixed effect dengan statistik uji Chi Square sebesar 4,20 dan nilai probabilitas ujinya sebesar 0,37.

Sehingga, menurut dari dua hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa model yang digunakan adalah model random effect. Berdasarkan hasil estimasi dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$\widehat{TKI}_{it} = 129.133,7 + 4.864,75 \text{Inf}_{it}^* - 2,09 Y_{it}^* - 53,32 Ex_{it}$$

*) Variabel berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi alpha 5 persen

Pengujian selanjutnya yang harus dilakukan adalah menguji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang perlu dilakukan dalam model *random effect* adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji normalitas

Hasil statistik *Jarque Berra* menunjukkan nilai statistik uji sebesar 1,17 dan nilai probabilitas sebesar 0,55 (Lampiran 2). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji multikolinearitas

Masalah multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF yang lebih dari sepuluh menunjukkan adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas dalam model. Sedangkan nilai VIF yang didapatkan dalam 1,77 atau kurang dari sepuluh (Lampiran 3) maka dapat dikatakan model bebas dari asumsi non multikolinearitas antara variabel bebas dalam model terpenuhi.

Pengujian ketepatan model dilakukan dengan uji simultan dan besarnya variasi jumlah penempatan TKI dapat dijelaskan oleh variabel bebas dan efek individu masing-masing negara. Pengujian simultan dapat dilakukan dengan statistik uji F. Hasil yang didapatkan dari model yang digunakan menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,0016. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari lima persen (lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas seperti inflasi, pendapatan per kapita, nilai tukar, dan tingkat pengangguran pada negara tujuan TKI berpengaruh signifikan secara simultan terhadap jumlah penempatan TKI.

Selain uji simultan, uji ketepatan model dapat dilihat dari berdasarkan koefisien determinasi (R^2). Nilai *R-squared* = 0,3147 persen menunjukkan bahwa empat variabel bebas dan efek individu negara dapat menjelaskan 31,47 persen variasi dalam jumlah penempatan TKI ke luar negeri sedangkan 68,53 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model.

Pengaruh Variabel Independen terhadap Jumlah Pengiriman TKI ke Negara-negara Asia 2011-2015

Tabel 8 menyajikan hasil estimasi regresi data panel dengan model *random effect*. Berdasarkan Tabel 8, variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi pengiriman jumlah TKI ke Negara Asia dengan signifikansi lima persen adalah inflasi, pendapatan per kapita, dan tingkat pengangguran.

Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Penempatan TKI

Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah penempatan TKI ke luar negeri. Setiap terjadinya peningkatan inflasi pada negara tujuan sebanyak satu persen maka akan meningkatkan jumlah TKI sebesar 4.864 jiwa dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Efek yang ditimbulkan dari kenaikan inflasi menyebabkan jumlah pengangguran di suatu wilayah dapat berkurang sesuai dengan teori kurva Philips. Akibat adanya kenaikan inflasi harga kebutuhan menjadi naik sehingga produsen membutuhkan tenaga kerja yang semakin banyak. Akibat tenaga kerja yang kurang melimpah pada negara tersebut maka negara tersebut membutuhkan tambahan tenaga kerja dari negara lain. Selain itu Mankiw (2003) menyatakan bahwa inflasi dapat membuat pasar tenaga kerja berjalan lebih baik.

Pengaruh Pendapatan per Kapita Terhadap Jumlah Penempatan TKI

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara pendapatan per kapita dengan jumlah pengiriman TKI memiliki hubungan negatif dan signifikan. Pendapatan per kapita dan jumlah penempatan TKI memiliki hubungan berlawanan arah. Setiap kenaikan pendapatan per kapita negara tujuan sebesar 1 miliar US \$ akan menurunkan penerimaan TKI sebesar 2 jiwa dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Kondisi ini sangat berbeda dengan hipotesis awal peneliti. Peneliti beranggapan jika pendapatan per kapita suatu negara naik maka jumlah pengiriman TKI negara tersebut akan

naik. Beberapa hal bisa terjadi salah satunya adalah kondisi negara tujuan TKI. Berdasarkan gambar 9 pendapatan per kapita negara tujuan TKI dari tahun 2011-2015 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini berbeda jika membandingkan dengan grafik 7 dimana jumlah penempatan TKI ke luar negeri cenderung mengalami penurunan yang tajam. Berdasarkan dari kedua grafik tersebut terdapat perbedaan arah antara pendapatan per kapita dan jumlah pengiriman TKI sehingga hasil estimasi out put memiliki tanda negatif.

Selain itu pendapatan per kapita juga mengidentifikasi penyerapan tenaga kerja pada suatu negara. Semakin tinggi nilai pendapatan per kapita yang dimiliki suatu negara menunjukkan penyerapan tenaga kerja pada negara tersebut semakin bagus. Hal ini juga dibuktikan dari penelitian Wirda Rofiqoh (2014) yang menunjukkan variabel PDRB berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Jember. Akibatnya wilayah tersebut tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja asing karena negara tersebut sudah cukup memiliki tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penempatan TKI

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara tingkat pengangguran negara tujuan dengan jumlah pengiriman TKI memiliki hubungan negatif dan signifikan. Tingkat pengangguran dan jumlah penempatan TKI memiliki hubungan berlawanan arah. Setiap kenaikan tingkat pengangguran negara tujuan sebesar 1 persen akan menurunkan penerimaan TKI sebesar 5.330 jiwa dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Jika tingkat pengangguran suatu negara meningkat maka akan membuat para TKI akan kesulitan untuk mencari tenaga kerja. Selain itu jika tingkat pengangguran negara tersebut tinggi negara tersebut juga tidak mau menerima TKI dalam jumlah yang banyak karena hanya akan menambah tingkat pengangguran pada negara tersebut. Hal ini juga diperkuat dalam penelitian Jennissen (2003) tingkat pengangguran di beberapa negara besar di Eropa ikut berpengaruh terhadap jumlah migrasi internasional. Semakin tinggi tingkat pengangguran pada negara tujuan maka jumlah migrasi internasional ke negara tersebut akan semakin berkurang.

Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Jumlah Penempatan TKI

Berdasarkan hasil penelitian nilai tukar berpengaruh negatif tetapi tidak secara signifikan. Dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa nilai tukar tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah penempatan TKI ke luar negeri.

Peneliti menduga TKI yang bekerja ke luar negeri tidak terlalu melihat nilai kurs yang dihasilkan dari negara tujuan. Hal ini juga dapat dilihat dalam penelitian Bostan dan Sulaimanova (2014) pengaruh nilai tukar mata uang asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap migrasi tenaga kerja di Tajikistan dan Kyrgyzstan. Selain itu dalam penelitian Muhammad Shariat Ullah (2012) menunjukkan migrasi internasional yang terjadi di Bangladesh nilai tukar mata uang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap migrasi internasional yang terjadi di sana.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah penempatan TKI ke beberapa negara Asia mengalami penurunan pada periode 2011-2015. Selama periode tersebut terjadi penurunan sebesar 52,86 persen dengan rata-rata penurunan 15,41 persen setiap tahunnya. Penurunan yang paling tajam terjadi pada tahun 2014-2015 dengan penurunan yang mencapai 35,90 persen. Berdasarkan hasil deskriptif, variabel inflasi dan tingkat pengangguran cenderung memiliki arah yang sama dengan penempatan TKI di negara tujuan yaitu cenderung menurun. Sedangkan untuk variabel pendapatan per kapita dan nilai tukar cenderung memiliki arah yang berlawanan dengan penempatan TKI.
2. Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh terhadap jumlah penempatan TKI adalah inflasi, pendapatan per kapita, dan tingkat pengangguran negara tujuan sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan. Inflasi yang terjadi pada negara tujuan memiliki pengaruh yang searah terhadap jumlah penerimaan TKI sedangkan pendapatan per kapita dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang berlawanan arah terhadap penempatan TKI ke luar negeri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penurunan jumlah pengiriman TKI ke luar negeri hampir terjadi setiap tahun dan jumlah penurunan ini mengalami peningkatan setiap tahun. Proses penurunan ini harus dikendalikan

oleh pemerintah. Jika penurunan ini terjadi sangat tajam akan memengaruhi remitansi dari TKI yang bisa berdampak pada cadangan devisa Indonesia. Sebaiknya pemerintah harus dapat melakukan evaluasi terutama pada kebijakan moratorium pada beberapa negara.

2. Calon TKI melalui agen pengiriman TKI disarankan untuk memilih negara tujuan dengan faktor produksi rendah karena negara-negara dengan faktor produksi rendah biasanya memiliki ciri seperti inflasi yang meningkat dan stabil, pendapatan per kapita dan tingkat pengangguran yang rendah sehingga peluang menjadi TKI di negara tersebut. menjadi lebih besar
3. Keterbatasan yang dimiliki peneliti membuat penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan dengan tidak terbatas pada empat variabel bebas saja (inflasi, pendapatan per kapita, nilai tukar, dan tingkat pengangguran) tetapi juga bisa memasukkan variabel-variabel non makro ekonomi seperti jarak, bahasa yang digunakan, agama mayoritas, dan lain-lain.

Referensi

- Ahmad, *et al.* (2008). Makroekonomi Determinants of Internasional Migration From Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*, 46 (2), 85-99. Pakistan: University of Sargodha.
- Albo, *et al.* (2012). Economic Watch Mexico: Evolution of Sending Remittances Mechanism Has Favored More Resources Sent at Lower Costs. *In Economic Analysis of Economic Research Department at Mexico*, 17 (1), pp:1-13.
- Ananta, Aris. (1995). *Transisi Demografi Transisi Pendidikan dan Transisi Kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara kependudukan/BKKBN.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. (2017). *Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indoensia Tahun 2016*. Jakarta: BNP2TKI.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS. Beberapa Edisi
- Baltagi, badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data Third Edition*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Christinawati, Evi L., Pudjiharjo, M., dan Pratomo, Devanto S. (2013). *The role of Networks in International Labor Migration: The Case of Returned Migrants in East Java* [Jurnal]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Dhanang P.S. (2013) *Analisis Penengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surakarta Tahun 1991-2011* [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Gujarati, Damodar. (2004). *Basic Econometric: Fourth Edition*. Mc. Graw Hill Companies.
- Jennissen, Roel Peter Wilhelmin. (2004). *Macro-economic determinants of international migration in Europe* [Tesis]. Groningen: University of Groningen
- Munir. (2000). *Migrasi, Dasar-dasar Demografi edisi 2000*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.
- Rahmawati, Tita Merisa. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja untuk Bekerja ke Luar Negeri* [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Safrida. (2008). *Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian di Indonesia* [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Solimano, Andres. (2001). International Migration and The Global Economic Order: An Overview. *Macroeconomics and Growth Development Economics Research Group*. The World Bank.
- Sulaimanova, B & Bostan, A. (2014). International Migration: A Panel Data Analysis of the Determinants of Emigration from Tajikistan and Kyrgyzstan. *Eurasian Journal of Business and Economics 2014*, 7 (13), 1-9.
- Tjiptoherijanto. (1999). *Migrasi internasional proses, sistem, dan masalah kebijakan*. Bandung: Alumni Mantra 1996.
- Ullah, Muhammad Shariat. (2012). *Determinants of International Labor Migration from Bangladesh: A Gravity Model of Panel Data*. Kyoto: Ritsumeikan University.
- Wisnu Harto Adi Wijoyo. (2011). *Determinan Migrasi Internasional: Migrasi Netto Studi Kasus ASEAN +6 dan Gravitasi Migrasi Keluar dari Indonesia* [Skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Model Estimasi Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	4864.752	1860.186	2.615196	0.0121
GDPPC	-2.090211	0.572783	-3.649220	0.0007
EXCHANGE	-53.32348	27.95250	-1.907646	0.0628
UNPL	-5329.122	2236.159	-2.383158	0.0214
C	129133.7	27701.38	4.661634	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	27450.14	0.7521
Idiosyncratic random	15761.46	0.2479

Weighted Statistic

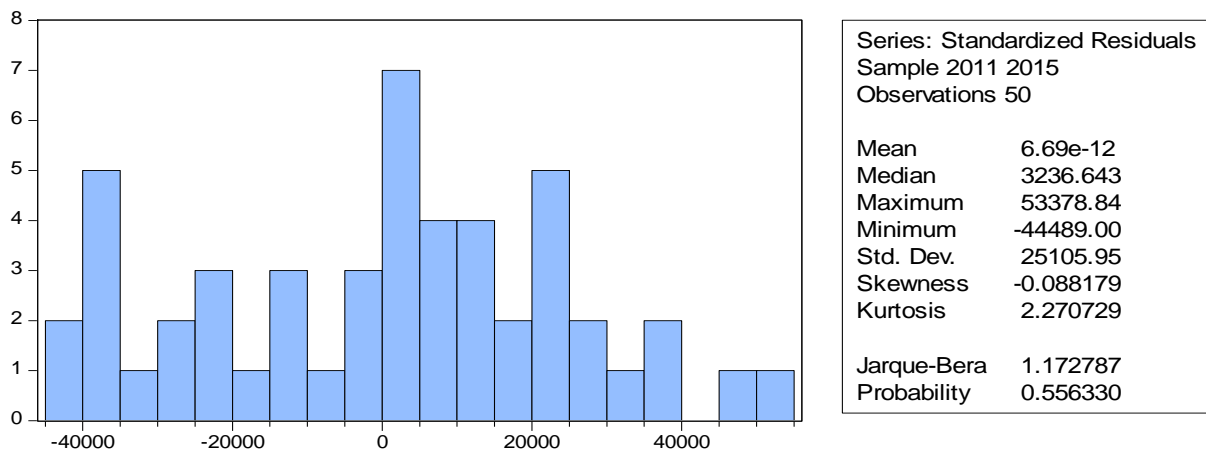
R-squared	0.314763	Mean dependent var	10336.21
Adjusted R-squared	0.253853	S.D. dependent var	18287.38
S.E. of regression	15796.61	Sum squared resid	1.12E+10
F-statistic	5.167673	Durbin-Watson stat	1.216535
Prob(F-statistic)	0.001637		

Unweighted Statistics

R-squared	0.605687	Mean dependent var	41558.54
Sum squared resid	3.09E+10	Durbin-Watson stat	0.442298

CROSSID	Effect
Malaysia	23732.19
Taiwan	14846.71
Arab	-12979.87
Hongkong	-19589.86
Singapura	12029.03
UAE	-9218.622
Qatar	27252.42
Korsel	-220.5018
Oman	1271.639
Brunei	-37123.14

Lampiran 2. Uji Normalitas



Lampiran 3. Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
x2	2.55	0.391528
x1	2.15	0.465347
x4	1.51	0.660632
x3	1.07	0.938729
Mean VIF	1.82	